



Guru Dituntut Terapkan “Satriya”

UMBULHARJO – Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta, Rabu (10/2), menggelar workshop bagi guru dan kepala sekolah se-Kota Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan di kompleks Balai Kota Timohp, Jogja. Workshop kali ini mengambil tema Budaya Pemerintah Satriya.

Kegiatan dibuka oleh Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta, DraRR TitikSulastrri. Dalam sambutannya disampaikan, Budaya Pemerintah Satriya telah ditetapkan dalam peraturan Gubernur Nomor 72 tahun 2008. Budaya Satriya adalah bentuk komitmen Pemda DIY, dalam mencapai transformasi dan birokrasi yang berbasis pada nilai kearifan lokal, yaitu Hanemayu Hayuning Bawana dengan maksud sebuah ajaran moral Sawiji, Greget, Sengguh Ora Mingkuh dan tetap mengambil sikap dan semangat Golong Gilig.

Nara sumber yang dihadirkan adalah budayawan KRT Jatiningrat yang biasa disapa Romo Tirun Marwito. Dalam paparannya dijelaskan, budaya Satriya mengandung arti watak kesatria dengan memegang teguh ajaran moral yang rendah hati dan bertanggung jawab. Semangat dalam ujut kesatriya merupakan bentuk semangat persatuan dan kesatuan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama.

KRT Jatiningrat menambahkan, budaya kesatriya merupakan budaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang sangat adiluhung dan perlu *diuri-uri* keberadaannya. Namun jika tidak dapat diterima dan dipahami hanya akan menjadi sebuah simbol dan slogan belaka.

“Oleh sebab itu kita harus membuka pikiran, membuka hati kita agar ujut dari sebuah budaya menjadi ide, filosofi, gagasan dan norma bagi sebuah kehidupan manusia. Jika budaya jadi luhung menjadi sebuah patokan dan gaya hidup maka kekayaan karakter dan sifat asli warga Yogyakarta akan menjadi ciri khas budaya Kota Yogyakarta dan budaya Keratonnya,” tuturnya.

Dia juga menjelaskan, patokan kepemimpinan di Kraton Ngayogyakarta adalah Greget, Sengguh dan Mingkuh. Arti Greget adalah sebuah semangat yang kuat dari manusia dan tentunya harus diarahkan pada sebuah pengertian yang baik dan wajar. Sengguh adalah sebuah kepercayaan diri dengan kemampuan untuk mencapai keinginan atau sebuah harapan, namun tetap berlandaskan kesopanan dan kearifan. Mingkuh adalah sebuah tekak untuk menghadapi sebuah rintangan apapun untuk menggapai keinginan, namun tetap bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

“Inilah patokan kepemimpinan yang harus kita pegang,” tegasnya.

Nara sumber berikutnya adalah Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Dra Ambar Teguh Sulistyani Msi. Dengan mengangkat tema Teknik Penyusunan Action Plan Implementasi Budaya Satriya. Dalam paparannya menjelaskan, dengan menerapkan dan membudayakan penerapan action yang benar, maka akan menghemat waktu dan biaya.

Ambar memastikan bahwa intervensi yang bijaksana dan bertanggung jawab akan mengurangi masalah di dalam tubuh sebuah organisasi, sehingga akan berkembang untuk dapat mengalokasikan sumberdaya manusia yang lebih baik. (wis)

Tindak Lanjut

Untuk Dita
 Untuk Dike
 Untuk Di...

Instansi

.....

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005